



Penerapan Prinsip Pemuridan Elia dalam Pendidikan Agama Kristen

Soeliasih

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

soelissugito@yahoo.com

Abstract: *Elijah was one of the prophets of the nation of Israel who experienced the terrible use of God. Through his ministry the Israelites experienced a great revival. The success of Elijah's ministry did not reach himself, but he had duplicated it to his student named Elisha, even Elisha became a greater prophet than Elijah. The success of discipleship Elijah the prophet needs to be an example for God's servants today in carrying out Christian religious education. This study seeks to find the principles of discipleship Elijah the prophet to apply to discipleship in the present. As a result of this research, it was found several qualifications of religious educators in Elijah, including aspects of spirituality, mentality, personality, and managerial.*

Key words: *Christian education; discipleship; Elijah*

Abstrak: Elia adalah salah satu nabi bangsa Israel yang mengalami pemakaian Allah secara dahsyat. Melalui pelayanannya bangsa Israel mengalami kebangunan rohani yang besar. Keberhasilan pelayanan Elia tidak sampai pada dirinya sendiri, namun ia telah menduplikasikannya kepada muridnya yang bernama Elisa, bahkan Elisa menjadi nabi yang lebih hebat daripada Elia. Keberhasilan pemuridan nabi Elia perlu menjadi contoh bagi hamba-hamba Tuhan pada masa sekarang dalam menjalankan pendidikan agama Kristen. Penelitian ini berusaha menemukan prinsip-prinsip pemuridan nabi Elia untuk dapat diterapkan bagi pemuridan pada masa sekarang. Sebagai hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa kualifikasi pendidik agama dalam diri Elia, meliputi aspek spiritualitas, mentalitas, personalitas, dan manajerial.

Kata kunci: Elia; pemuridan; Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang sebagian pemimpin gereja mulai meninggalkan prinsip-prinsip yang benar dalam pengajaran kepada jemaat. Ada pemimpin gereja yang bertindak sekehendak hatinya, tidak menghiraukan kondisi jemaat yang dilayani, bahkan tidak memberikan pengajaran yang benar bagi jemaat yang dipimpinnya. Sikap dan tindakan yang salah ini berdampak pada pelaksanaan Amanat Agung. Misi Tuhan Yesus untuk menjangkau dunia tidak dapat terwujud dengan baik bila pemimpin gereja tidak menjalankan pengajaran yang benar¹, padahal salah satu aspek dalam Amanat Agung adalah mengajar untuk melakukan apa yang diperintahkan Tuhan Yesus.

Di sisi lain jemaat yang tidak mendapatkan pengajaran yang benar bisa mengalami hambatan dalam pertumbuhan rohani. Mereka yang tidak mengalami kepuasan akan

¹Y M Imanuel Sukardi, "Gereja Ekstra Biblikal Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 37–39, <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/22>.

kebutuhan rohaninya mungkin meninggalkan gereja dan mencari gereja lain yang bisa membuat nyaman untuk bertumbuh. Namun tidak menutup kemungkinan juga jemaat yang terhambat untuk bertumbuh justru terhilang dan meninggalkan Tuhan ketika kesukaran hidup menerpa mereka.

Nabi Elia adalah contoh dalam Perjanjian Lama yang berhasil di dalam mengajar muridnya. Elia telah menjadi nabi yang sangat berpengaruh pada zamannya dan disertai kuasa dalam pelayanannya, tetapi kemudian Elisa yang menjadi murid Elia melakukan hal-hal yang lebih besar dan lebih dahsyat dari gurunya. Bertitik tolak dari keberhasilan Elia dalam memuridkan Elisa, maka perlu ditemukan prinsip-prinsip kepemimpinan Elia yang baik untuk diterapkan bagi pendidikan agama Kristen pada masa sekarang. Yang menjadi masalah utama dalam tulisan ini adalah, apa saja prinsip-prinsip pemuridan nabi Elia yang baik untuk diterapkan dalam pendidikan agama Kristen pada masa sekarang?

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu mempelajari pola-pola dalam pemuridan nabi Elia sebagaimana dicatat dalam Alkitab. Sekalipun Elia dicatat sebagai seorang nabi, namun beberapa segi dalam hidupnya menunjukkan bahwa ia juga seorang pengajar. Dari apa yang dilakukan Elia tersebut ditemukan prinsip-prinsip pemuridan yang bisa diterapkan dalam pendidikan agama Kristen pada masa sekarang.

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan berarti pendewasaan diri melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan bisa juga diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan sebagai penciptaan, membangkitkan serta mentransmisi dengan sengaja dan sadar dari pengetahuan, kemampuan, ketrampilan serta nilai-nilai. Definisi ini didukung oleh pernyataan Cremin seperti yang dikutip oleh Hardi Budiyan yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar, sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh, membangkitkan baik itu pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan nilai-nilai, kepekaan serta hasil-hasilnya dari usaha tersebut.

Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya disingkat PAK) adalah pendidikan yang berisi ajaran tentang iman Kristen, ajaran-ajaran kekristenan yang menekankan ketiga aspek pendidikan yaitu pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai-nilai (afektif) dan keterampilan (psikomotor) yang berdasarkan iman Kristen. PAK lebih menekankan pada pengajaran anak didik dan umat. PAK adalah bagian yang berisi penyampaian ajaran-ajaran yang harus bisa sampai mengubah dan membentuk sikap dan karakter anak didik (aplikasi).

Menurut E.G Homrighousen, seperti yang dikutip oleh Hardi Budiyan, PAK adalah usaha sadar gereja dalam mendidik anak didiknya dalam rangka pewarisan iman Kristen

dengan segala kebenarannya, sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, dan melatih mereka untuk hidup harmonis sesuai dengan iman Kristen, supaya mereka dapat menjadi anggota gereja yang dewasa yang menyadari dan meyakini imannya dan menyatakannya dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Prinsip Pendidikan Agama Kristen

Amanat Pancasila dan UUD 1945

Pendidikan Agama Kristen adalah amanat Pancasila dan UUD 1945. Landasan Ketuhanan yang Maha Esa dijelaskan secara panjang lebar sebagai pijakan utama tujuan pendidikan nasional karena tujuan pendidikan adalah mewujudkan anak didik atau masyarakat yang beriman dan taat kepada Allah dengan mempertebal keteguhan iman tersebut, semua peserta didik memiliki sifat dan watak kemanusiaan, bersikap adil, beradab dan menghargai sepenuhnya nilai-nilai perbedaan dalam kebudayaan dan pola pikir masyarakat pluralistik di Indonesia.

Landasan idiil Pancasila diperkuat oleh landasan konstitusional UUD 1945 menyatakan, bahwa pemerintah senantiasa melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Kemudian UUD 1945 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta bertingkah laku mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Bagian dari Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan Agama Kristen adalah bagian dari Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan, pasal 2 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 45. Di dalam pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang Berpusat pada Kristus

Pendidikan Agama Kristen harus berpusat pada Kristus. Maksudnya adalah dalam pengajaran PAK harus selalu berdasarkan pada ajaran-ajaran Tuhan Yesus dan tujuannya haruslah juga untuk kemuliaan Tuhan Yesus. Landasan, cara kerja serta misi PAK harus berakar dari nilai-nilai iman Kristiani. Sebab itu pengelola PAK perlu tetap berakar dan berdasar pada kehidupan yang berpusat pada Yesus yang dikenal sebagai teladan guru yang agung.

Pendidikan Agama Kristen adalah Amanat Agung

PAK merupakan perintah Tuhan Yesus (Mat. 28:18-20). Gereja harus menyadari bahwa tugas PAK adalah Amanat Agung Tuhan Yesus untuk membawa orang-orang percaya kepada pengenalan akan Allah. Tugas ini tidak akan pernah selesai. Seluruh dasar dan fondasi gereja terletak pada PAK. Bagi gereja, mengajar merupakan komitmen Kristiani yang kuat, teguh, dan mendasar. Gereja tidak boleh lalai melaksanakan amanat agung Tuhan ini. Seluruh elemen yang ada di dalam gereja harus didorong untuk aktif terlibat dalam melaksanakan pendidikan.

Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab

Dalam Perjanjian Lama, pendidikan agama dimulai sejak manusia diciptakan. Hal ini terlihat dari pendidikan dan pengajaran Allah sejak zaman Adam dan Hawa hingga kepada pemanggilan Abraham, Ishak dan Yakub yang diberi tugas mendidik umat Israel. Bahasan pendidikan adalah dalam hal iman, takut akan Tuhan dan menyembah-Nya. Orang tua menjadi guru dalam keluarganya, dalam hal kehidupan dan kesaksian iman kepada Yahweh (Ul. 6:4-9, 16). Ishak meneruskan pengajaran yang penting itu kepada Yakub, yang kemudian dilanjutkan oleh Yakub kepada anak-anaknya. Yusuf menyimpan pengajaran itu dalam hatinya dan mempraktikkannya dalam kehidupannya.

Dalam kehidupan bangsa Israel, pendidikan agama dilaksanakan kepada anggota-anggota keluarga, baik di rumah maupun di luar rumah dalam semua kegiatan hidup. Perintah ini diberikan kepada bangsa Israel sebagai bagian dari Taurat (Ul. 6:6-8). Pendidikan agama tidak berhenti sampai di situ, tetapi juga diwujudkan secara intensif melalui simbol-simbol pengajaran di mana keyakinan terhadap keesaan Allah benar-benar dimasyarakatkan, sehingga tidak ada ruang sejenak pun yang lepas dari pengajaran agama.

Ketika bangsa Israel sudah menetap di tanah perjanjian, pendidikan agama tidak diabaikan. Sastra hikmat menunjukkan pentingnya pendidikan agama bagi masyarakat Israel. Salah satu buktinya adalah kitab Amsal yang sarat dengan berbagai nasihat tentang pengajaran dan pendidikan hidup, melaksanakan pembinaan dan pendidikan agama.

Pasca-pembuangan muncul semangat untuk hidup menjalankan Taurat secara benar, muncul pemimpin agama di tengah-tengah bangsa Israel yang kembali dari pembuangan. Mereka adalah para ahli Taurat yang merupakan orang yang ahli dalam mempelajari hukum Taurat secara sungguh-sungguh, memeliharanya dengan setia serta mewariskannya kepada umat. Dengan munculnya ahli Taurat dalam keagamaan bangsa Israel maka

pengajaran terhadap umat berlangsung secara terarah dan berkesinambungan, karena mereka adalah pengelola dan pelaksana pengajaran secara sungguh-sungguh. Sejak masa itu muncul sinagoge di berbagai kota sebagai wadah pembinaan dan pendidikan umat. Fungsi utama ahli Taurat dalam kehidupan umat Israel adalah memelihara hukum Taurat sebagai pengajar dan sebagai pakar hukum keagamaan Mahkamah Agama. Namun patut disayangkan karena dalam perkembangannya muncul orang-orang Farisi yang ingin menegakkan Taurat namun kemunafikan mereka dinilai orang Yesus sebagai ragi, dan pengajaran mereka sudah tidak murni lagi.

Dalam Perjanjian Baru, pendidikan agama secara khusus berkaitan dengan kegiatan pelayanan Tuhan Yesus di tengah manusia, pendidikan ini melalui proses yang panjang. Ia melakukannya dengan berbagai cara. Yesus adalah teladan utama bagi gereja. Ia disebut guru Agung. Ia mengisi seluruh hidupnya dengan pengajaran dan pendidikan iman bagi umat. Pendidikan agama merupakan hal yang mendasar dalam pelayanan Yesus, setiap kesempatan baik formal maupun non formal selalu dimanfaatkan-Nya untuk mengajar. Pada akhir pelayanan-Nya, Yesus memberikan amanat kepada murid-murid-Nya untuk melanjutkan proses pemuridan tersebut.

Setelah Yesus naik ke surga dan gereja lahir, ada Rasul Paulus, seorang guru agama yang besar bagi jemaat mula-mula dan bagi gereja sepanjang abad. Paulus adalah seorang rabi dan teolog bagi bangsa Isreal. Ia mengajarkan Injil kepada siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Ia adalah seorang guru yang pandai mengajar. Ia juga mengajar melalui tulisan kepada jemaat pertama dengan 13 surat-suratnya.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Terdapat beberapa tujuan dari pengajaran yang dilaksanakan di kalangan umat Allah. Salah satu tujuan itu adalah mengajar orang-orang muda dan dewasa agar tetap mengingat perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan Allah pada masa lampau, membimbing mereka dalam kehidupan guna memenuhi perjanjian dengan Allah. Dengan demikian mereka tetap hidup dalam ketaatan kepada Allah. Tujuan berikutnya adalah agar semua umat mengetahui dan mengerti hukum Tuhan dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, mengendalikan perilaku umat Allah. Tujuan lain dari pengajaran adalah agar umat menghafal dan mengingat firman Allah untuk dapat dipakai memecahkan masalah-masalah yang muncul sehari-hari.

PAK juga bertujuan untuk pembentukan spiritualitas peserta didik, agar mereka mampu mengaplikasikan imannya di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang majemuk, tanpa mengorbankan iman yang dianutnya. PAK haruslah dapat memampukan peserta didik untuk dapat melihat bahwa orang yang tidak seagama dengannya bukanlah musuh atau lawan, melainkan sesama yang dapat bekerja bersama-sama untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Umat Kristen perlu menjadi garam dan terang dunia. Maka perlu menjaga kesucian hidup di tengah-tengah masyarakat. Ketidaksucian hidup merupakan racun keras yang merusak pertumbuhan iman. Sebaliknya, kesucian merupakan khotbah yang paling berkesan bagi masyarakat.

Prinsip-prinsip Pemuridan Nabi Elia

Berdasarkan analisis deskriptif biografi Elia dapat ditemukan hal-hal yang mendasar yang baik untuk diterapkan dalam pendidikan agama Kristen pada masa sekarang. Tindakan-tindakan yang dilakukan Elia dapat menjadi rujukan bagi kualifikasi pendidik agama yang baik, yang meliputi aspek-aspek spiritualitas, mentalitas, personalitas, dan manajerial.

Aspek Spiritualitas Pendidik Agama Kristen

1. Berani Menyuarakan Kebenaran

Sejak penampilannya yang pertama, Elia sudah menunjukkan bahwa di dalam dirinya ada keberanian yang mencolok. Setelah Elia memberitahu Raja Ahab bahwa tidak akan ada hujan akibat dosa penyembahan berhala, ia menyingkir ke sungai Kerit dan Sidon. Tiga tahun setelah pertemuan terakhir antara Elia dan Raja Ahab, Tuhan memerintahkan Elia untuk menampakkan dirinya di hadapan raja yang geram melihatnya. Waktu itu Israel sedang dilanda oleh kelaparan yang hebat. Tanpa didampingi oleh siapapun dan dengan penuh keberanian Elia menampakkan diri di hadapan Raja Ahab. Sedikit pun ia tidak gentar berdiri di hadapan orang yang menginginkan kematiannya. (1 Raja-raja 18:18).

Tampak jelas keberanian Elia dalam menyuarakan kebenaran. Ia berani menegur Ahab dan menantang nabi-nabi Baal untuk menentukan siapa yang layak diikuti. Ia membuktikan

2. Memiliki Hubungan Akrab dengan Tuhan

Ada ratusan nabi yang hidup sezaman dengan Elia, tetapi Allah memaknai Elia melebihi semua nabi-nabi itu. Keistimewaan Elia terlihat dalam hubungan timbal balik antara Allah dan Elia. Elia mendengarkan Allah, dan Allah mendengarkan Elia. Sebagai nabi, Elia bisa mendengar firman Allah dalam hatinya atau secara audibel.

Seorang pendidik agama perlu memiliki hubungan akrab dengan Tuhan. Relasi yang baik antara pengajar dengan Sang Sumber Pengajaran dibutuhkan untuk sebuah pengajaran yang sehat bagi muridnya. Saat-saat terakhir perjalanan Elia dengan Elisa menunjukkan bagaimana Elia berjalan dari satu tempat ke tempat lain sesuai pimpinan Tuhan, sementara Elisa mengikuti dengan setia sampai Elia terangkat ke surga. Pengalaman bersama Tuhan diajarkan Elia kepada Elisa bukan hanya dengan kata-kata tetapi juga dengan tindakan nyata.

Keberhasilan pendidikan agama Kristen tentunya dipengaruhi oleh keterlibatan Allah dalam prosesnya. Keterlibatan Allah dalam pendidikan agama Kristen adalah lewat pekerjaan Roh Kudus. Salah satu pekerjaan Roh Kudus bagi orang percaya adalah membawa kepada seluruh kebenaran. Roh Kudus berperan dalam mewujudkan pengajaran Kristen yang mengandung nilai kekal.

Aspek Mentalitas Pendidik Agama Kristen

1. Mampu Melewati Masa-masa Sukar dalam Hidupnya

Pembantaian terhadap nabi-nabi Baal telah membuat amarah Izebel memuncak. Izebel mengancam untuk membunuh Elia, dan tiba-tiba saja Elia merasa takut pada

ancaman itu. Ketakutan yang berkembang sampai ke tingkat depresi itu membawa Elia berjalan hingga ke padang gurun. Ketika mengalami depresi dan ketakutan karena intimidasi Izebel, Elia memang sempat melarikan diri dan putus asa (1Raj. 19:1-4). Tetapi, malaikat menjumpainya dan memberinya kekuatan (1Raj. 19:5-7).

Seorang pendidik agama Kristen mungkin saja mengalami tekanan hidup yang begitu kuat. Tekanan bisa datang dari ketidaktaatan bahkan penolakan dari orang yang diajar. Seorang pendidik agama bukanlah *superman* yang tidak memiliki kelemahan. Dalam keadaan lemah inilah kekuatan seorang pendidik agama diuji. Tetapi seorang pendidik agama yang menyadari bahwa Tuhan ada menyertainya tidak akan putus asa. Hal serupa juga pernah dialami rasul Paulus, ia mengatakan bahwa dalam segala hal ia ditindas, namun tidak terjepit; ia habis akal, namun tidak putus asa.

2. Memberi Motivasi dan Menjadi Motivasi

Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan terjadinya tindakan, atau disebut juga dengan niat. Motivasi dilakukan dengan tujuan untuk merangsang seseorang untuk bekerja dengan baik, mendorong seseorang untuk bekerja lebih berprestasi, mendorong seseorang untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab, meningkatkan kualitas kerja, mengembangkan produktifitas kerja, menaati peraturan yang berlaku, mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan, mempertahankan prestasi kerja dan bersaing secara sportif.

Memang tidak dicatat secara eksplisit bagaimana Elia memberi motivasi kepada Elisa. Tetapi dalam peristiwa lain tampak kata-kata Elia yang memberikan motivasi, misalnya ketika ia berkata kepada janda Sarfat untuk lebih dulu memberikan segengam tepung bagi Elia. Dalam hal menjadi motivasi, hidup Elia telah menjadi motivasi bagi Elisa. Hal ini tersirat dalam kata-kata Elisa saat mengharapkan dua bagian roh Elia, artinya Elisa ingin seperti Elia bahkan dua kali lebih besar dari Elia.

Aspek Personalitas Pendidik Agama Kristen

1. Menjadi Teladan

Keteladanan seorang guru berbicara lebih kuat daripada kata-kata yang diajarkan. Alkitab mencatat tindakan Elisa sebagai bentuk imitatif dari apa yang telah dilakukan gurunya, dan beberapa mukjizat yang dilakukan Elisa juga merupakan perluasan dari yang dilakukan oleh Elia. Mukjizat pertama yang dilakukan oleh Elisa adalah membelah sungai Yordan. Cara yang dilakukan Elisa sangat mirip dengan yang dilakukan Elia, yaitu memukulkan jubah Elia ke sungai Yordan.

Dari seorang pendidik agama dibutuhkan adanya keteladanan. Seorang pendidik agama Kristen yang memahami prinsip keteladanan dalam 2 Timotius 3:10 akan berpengaruh pada peningkatan kecerdasan spiritual mereka yang dididik. Keteladanan sangat berpengaruh pada kemajuan orang-orang yang dididik. Santo dan Simanjuntak mengemukakan bahwa keteladanan hidup seorang gembala sidang berpengaruh pada pertumbuhan gereja.

2. Menjadi Pribadi yang Berharga

Orang-orang besar dalam sejarah Alkitab senantiasa tampil dengan kepribadian yang luar biasa dan karya yang monumental, termasuk sosok Elia. Tradisi iman bangsa Israel menempatkan Elia sebagai nabi yang agung setelah Musa. Ada dua peristiwa yang bisa dikategorikan sebagai peristiwa penting yang dialami oleh Elia, yaitu saat dia terangkat ke surga. Terangkatnya Elia ke surga dengan disaksikan oleh Elisa (2Raj. 2:1-18) dan saat di turun dari surga disaksikan oleh tiga orang murid Yesus. Waktu itu Yesus mengajak Petrus, Yohanes, dan Yakubus ke atas gunung untuk berdoa, tiba-tiba Musa dan Elia muncul dan berbicara kepada-Nya (Luk. 9:30-31).

Dalam pelayanannya, Elia melakukan tugas dengan baik. Hal ini dikarenakan ia merupakan orang yang cakap, orang yang takut akan Tuhan dan orang yang dapat dipercaya. Elia adalah orang yang dapat memilih manakah kehendak Allah dan manakah yang bukan kehendak Allah. Demikian pula seorang pengajar yang baik harus mampu mengenal apa yang baik yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna (Roma 12:2). Sumiwi mengemukakan bahwa kesanggupan untuk mengenal kehendak Allah harus dimulai dengan pembaharuan pikiran.

Aspek Manajerial Pendidik Agama Kristen

1. Mengorganisasi dengan Baik

Hubungan guru dengan murid-muridnya dapat dipandang sebagai sebuah organisasi. Organisasi merupakan suatu proses kerjasama antara dua orang atau lebih dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Alkitab mencatat bahwa Elia membagi murid-muridnya dalam kelompok-kelompok atau disebut juga rombongan nabi. Setiap rombongan nabi ini mengenal betul tentang Elia sebagai guru mereka, bahkan perihal Elia akan diangkat ke surga juga mereka ketahui. Kelompok-kelompok ini menunjukkan bahwa Elia telah mengorganisasi dengan baik. Sebab tanpa pengorganisasian yang baik, mustahil rombongan nabi yang berada di kota yang berbeda dapat tetap melakukan aktivitas dengan tertib tanpa kehadiran Elia.

Pendelegasian tugas dan kewajiban yang diserahkan kepada orang-orang yang dipimpin merupakan bagian dari kepemimpinan yang manusiawi, yaitu menjalin hubungan langsung dengan orang yang dipimpin dan mengetahui mentalitas dan kinerjanya sehingga pemimpin adalah penggerak utama anggota organisasi agar dapat bekerja sama dalam hal pencapaian tujuan. Pendelegasian atau pelimpahan wewenang dilaksanakan apabila pemimpin dan orang-orang yang dipimpin telah siap secara mental atau karena ada perubahan-perubahan seperti, orang yang dipimpin bertambah, orang yang dipimpin berkurang, terbentuk organisasi baru, ada kewajiban-kewajiban baru, timbul peristiwa-peristiwa khusus, dan adanya kenaikan jabatan. Hal ini berlaku pula dalam pendidikan agama, yakni murid perlu dilatih untuk menerima tanggung jawab seiring kedewasaan rohaninya.

Pendidikan Agama Kristen sangat berkaitan dengan pertumbuhan rohani, karena arah dari pendidikan agama Kristen adalah orang-orang yang dididik bertumbuh secara rohani.

Pertumbuhan rohani adalah suatu proses pertumbuhan dari bayi rohani menuju ke kedewasaan rohani dengan ditandai perubahan karakter yang semakin menyerupai Kristus. Pertumbuhan rohani juga ditandai dengan peningkatan hubungan yang lebih intim dengan Allah sehingga semakin mengenal-Nya dengan baik.

2. Mempersiapkan Generasi Penerus

Ketika Allah melihat bahwa waktu Elia untuk melayani-Nya sudah cukup, Ia memerintahkan hamba-Nya itu merekrut dan mengurapi Elisa untuk menggantikan posisinya. Pemberdayaan terhadap Elisa berhasil dengan gemilang. Elisa melakukan mukjizat dua kali lipat dari yang dilakukan oleh Elia. Ketika Elisa meminta dua bagian roh Elia menjelang Elia terangkat ke surga, Elia mengatakan bahwa hal itu sukar, tetapi ia tidak menghalangi hasrat Elisa.

Seorang pendidik agama yang baik sepatutnya merasa bangga apabila anak-anak rohaninya bisa menjadi seperti dirinya bahkan lebih baik. Ia bukanlah pribadi yang berpikiran kerdil sehingga menghalang-halangi pertumbuhan anak-anak rohaninya. Kekhawatiran beberapa pemimpin jemaat bila anak rohaninya lebih maju tidak boleh terjadi. Yesus sendiri mengatakan bahwa murid-murid-Nya akan melakukan pekerjaan yang lebih besar daripada yang pernah Ia lakukan (Yoh. 14:12).

KESIMPULAN

Elia merupakan contoh yang baik bagi Pendidikan Agama Kristen. Sekalipun ia dicatat sebagai seorang nabi, Elia memiliki beberapa kualifikasi sebagai pendidik agama. Dalam aspek spiritualitas ia berani menyuarakan kebenaran dan memiliki hubungan yang akrab dengan Tuhan. Dalam aspek mentalitas ia mampu melewati masa-masa sukar dalam hidupnya serta memberi motivasi dan menjadi motivasi. Dalam aspek personalitas ia menjadi teladan dan menjadi pribadi yang berharga. Dalam aspek manajerial ia mengorganisasi dengan baik dan mempersiapkan generasi penerus. Nabi Elia memberikan contoh yang baik bagi para pendidik agama Kristen dewasa ini, baik di sekolah maupun di gereja. Prinsip-prinsip dari pelayanannya dapat diterapkan dalam pendidikan agama Kristen pada masa sekarang.

REFERENSI

- Budiyana, Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2011.
- . “Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018).
- . *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Agama Kristen*. Solo: STT Berita Hidup, 2011.
- Nitisemito, Alex S. *Manajemen Suatu Dasar Dan Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989.
- Rahmawati, Ike Kustiya. *Manajemen Konsep-Konsep Dasar Dan Pengantar Teori*. UMM Press, 2003.

- Sahartian, Santy. "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3: 10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 146–172.
- Santo, Joseph Christ. "Konsep Menjadikan Murid Berdasarkan Matius 28:19-20." *Jurnal Teologi El-Shadday* 3, no. 2 (2016): 7–33.
- . "Makna Ragi Dalam Ajaran Tuhan Yesus Tentang Kewaspadaan." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 68–91.
- Santo, Joseph Christ, dan Dapot Tua Simanjuntak. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.
- Sukardi, Y M Imanuel. "Gereja Ekstra Biblikal Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 37–39. <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/22>.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018).
- . "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi El-Shadday* 3, no. 1 (2016): 55–68.